



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

SUNAN KALIJAGA WALI SETAN?

LAGI-LAGI Wahabi bikin gaduh. Salah satu tokoh mereka berkomentar tentang Sunan Kalijaga. Dia mengklaim Sunan Kalijaga sebagai wali setan dengan berlandaskan kisah Sunan Kalijaga yang pernah dia lihat di layar televisi. Kisah yang dia lihat adalah Sunan Kalijaga melakukan suatu pertapaan demi menunggu kedatangan Sunan Bonang, tanpa makan, minum, bahkan shalat sekalipun. Tentu hal ini menuai banyak kritikan dari berbagai kalangan. Sebagian menganggap si "Wahabi" ini tidak mengerti akan sejarah Sunan Kalijaga. Dan sebagian yang lain menyatakan bahwa *statement* tersebut dibuat hanya agar umat Islam di Indonesia melupakan jasa para Sunan. Lalu bagaimana sebetulnya kisah Sunan Kalijaga tersebut? Mari simak kajian berikut.



KERANCUAN DI BALIK LAYAR KACA SUNAN KALIJAGA



FILM Sunan Kalijaga tayang pertama kali di layar kaca Indonesia pada tahun 1983 dan dibintangi oleh Deddy Mizwar sebagai aktor utama. Film tersebut mengisahkan perjalanan Raden Sahid bin Syakur yang bertemu Sunan Bonang. Raden Sahid bertekad besar untuk menjadi murid Sunan Bonang karena melihat keindahan kepribadian Sunan Bonang. Saat itu Sunan Bonang jatuh tersungkur karena dirampas tongkatnya, anehnya, beliau malah menangis rumput yang tercabut disebabkan tongkatnya.

Fenomena itu membuat penasaran Raden Sahid, karena biasanya orang bersedih sebab barang yang dimilikinya hilang, beda halnya dengan Sunan Bonang, justru menangis rumput tersebut dan berkata: *"Aku menangis bukan karena tongkatku diambil, aku menangis karena rumput yang tak berdosa ini tercabut oleh diriku tanpa ada keperluan apapun"*.

Singkat cerita, Raden Sahid diterima sebagai murid Sunan Bonang dengan syarat menjaga tongkat di pinggir sungai hingga Sunan Bonang

kembali menjeputnya. Raden Sahid menyetujui persyaratan tersebut, dan Sunan Bonang pergi melintasi aliran sungai dengan berjalan di atas air. Kejadian tersebut menambah tekad Raden Sahid untuk setia memegang persyaratan dari Sunan Bonang demi menjadi muridnya. Raden Sahid akhirnya menjadi wali Allah ﷻ sekaligus murid Sunan Bonang dari hasil bertapanya di pinggir sungai. Beliau pun dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.

Cerita di atas dijadikan landasan oleh pentolan Wahabi di salah satu akun Youtube beberapa waktu lalu untuk menghujat Sunan Kalijaga sebagai wali setan. Menurutnya, Sunan Kalijaga adalah wali setan lantaran memperoleh kewalian dengan bertapa di pinggir sungai tanpa ibadah, shalat dan berpuasa. Hal ini tidak dibenarkan dalam lingkup agama Islam. Apakah benar demikian?

Kita perlu menelusuri kembali keautentikan cerita pada film tersebut, apakah sesuai realita atau tidak. Pasalnya, film yang ditayangkan di

layar kaca Indonesia ada kemungkinan terdapat unsur fiktif, penambahan atau pengurangan cerita, sebagaimana kebanyakan film bertujuan untuk memanjakan mata penonton atau sekadar hiburan belaka. Maka untuk mengetahui kebenaran yang ada, kita perlu menelaah kembali sejarah Sunan Kalijaga dari fakta yang terjamin kevalidannya.

Data yang ada justru menceritakan bahwa ternyata Sunan Kalijaga mendapat derajat kewalian tanpa bertapa di tepi sungai. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Atlas Wali Songo karya KH. Agus Sunyoto, diterbitkan oleh Nahdhatul Ulama (NU) pada 2018 lalu dan mendapat legalitas kebenaran oleh ulama NU sendiri. KH. Agus Sunyoto menuliskan dalam buku tersebut, bahwa setelah Raden Sahid berdakwah sekian lama, Raden Sahid melakukan laku rohani dengan uzlah di pulau Upeh (salah satu Pulau di Malaysia). Selama tiga tahun sepuluh hari Raden Sahid melaksanakan laku rohani dan beliau diangkat oleh Allah ﷻ sebagai wali dengan gelar Sunan Kalijaga

Keterangan KH. Agus Sunyoto juga diperkuat dengan bukti autentik dari Syekh Abul Fadhal bin Abdus

Syakur Tuban. Beliau menyatakan bahwa Raden Sahid menjadi wali karena beribadah, menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan melatih hawa nafsu. Sementara penamaan Raden Sahid dengan Sunan Kalijaga adalah bentuk penisbatan dirinya kepada desa di mana Raden Sahid tinggal. (*Ahlal-Musâmârah fi Hikâyatil-Auliyâ al-Asyrah* hlm. 36)

Berdasarkan sumber di atas, bisa disimpulkan bahwa cerita pada film Sunan Kalijaga tidaklah benar, ada kemungkinan besar film tersebut telah mengalami perubahan alur cerita, atau bisa jadi hanya fiktif belaka, sehingga kevalidannya pun dipertanyakan. Hal ini karena sejarah yang *muktabarah* telah menjabarkan bahwa Sunan Kalijaga menjadi wali Allah dengan hasil mujahadahnya beribadah.

Walhasil, Sunan Kalijaga tidak bisa dikatakan wali setan dengan berdalil film layar kaca Indonesia, karena film tersebut tidak sesuai dengan sejarah yang dipaparkan di muka. Kemungkinan film tersebut hanya mengada-ngada guna menghibur para pemirsa. *Wallâhu A'lam bis Shawâb.*

Aris Daniyal | Tauiyah

TAFHIMAT

فَإِنْ قَدَّرَ اللَّهُ شَيْئًا عَلَى الْعَبْدِ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُ وَأَنْ يَنْفِرَ عَنْهُ فَبِذَلِكَ اللَّائِقُ
عَلَى الْعَبْدِ أَنْ يُفَوِّضَ أُمُورَهُ إِلَى اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ

Takdir yang telah ditentukan Allah pada seorang hamba, tidak akan pernah bisa dihindari. Maka yang seharusnya dilakukan adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Al-Ma'man minadh-Dhalalah

PANDUAN MENGETAHUI KEBENARAN

SUDAH menjadi karakter dasar manusia bahwa ia akan menjadi fanatik terhadap kelompok sendiri dan menganggap kelompok itu yang paling benar. Al-Quran menyatakan;

كُلِّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ
 “Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Q.S. al-Mukminun [23]:53)

Imam Muhammad Abu Zahrah dalam tafsirnya mengatakan, *“Setiap kelompok akan menjadi fanatik dan berbahagia atas kelompok sendiri. Mereka menganggap dirinya dalam kebenaran, padahal bisa jadi mereka ada dalam kesesatan. Mendukung (dengan berlebihan) satu pemikiran akan menyebabkan fanatisme. Fanatisme menyebabkan tuli dan buta (terhadap kebenaran).”* (Zahratur-Tafâsîr, hlm. 5084)

Fenomena semacam ini sudah cukup sering terjadi. Hanya karena berbeda pendapat, kelompok lain menjadi seperti tidak memiliki kebenaran sama sekali.

Harusnya, untuk menentukan benar atau salah, kita harus melihat menggunakan penilaian yang jernih dan sesuai. Dalam konteks kajian fikih, kebenaran harus sesuai dengan empat dasar penetapan syariat, atau yang sering disebut *mashâdirut-tasyrî'*, yakni al-Quran, hadis, qiyas dan ijmak (*Syari'atullah al-Khâlidah*, hlm. 12). Dalam konteks kajian akidah, kebenaran harus berdasarkan al-Quran, hadis mutawatir, ijmak, dan akal. Qiyas tidak dipakai dalam kajian akidah (*Dînuka fî Khatr*, hlm. 07).

Perilaku dan Perkataan Bukan Dalil

Tidak berbeda dari kelompok, kebenaran juga tidak bisa dinilai dari tokoh. Hanya karena tokoh A



yang mengatakan atau melakukan, misalnya, bukan berarti itu pasti benar. Musa bin Abdil-A'la as-Sadafi bercerita, suatu hari beliau mengatakan kepada Imam asy-Syafii, "Laits pernah berkata, jika kamu melihat seseorang berjalan di atas air, maka jangan sampai tertipu olehnya, hingga dia terbukti berpegang teguh kepada al-Quran." Imam asy-Syafii lantas menjawab, "Penjelasan Laits masih kurang. Bahkan jika kamu melihat seseorang berjalan di atas air, sekaligus bisa terbang di atas langit, maka jangan pernah sampai tertipu, hingga terbukti bahwa dia berpegang teguh kepada al-Quran" (Syarhuth-Thahâwiyah fil-Aqidah al-Islâmiyah, hlm. 533).

Imam al-Ghazali mengecap orang-orang yang menilai kebenaran dari satu tokoh sebagai orang yang malas berpikir (*dhua'afâil-uqul*). Orang yang mau berpikir, kata beliau, harusnya mengikuti *Sayidul-Uqalâ'* (Pemimpin Orang-orang yang Berakal). Sayidina Ali. Sayidina Ali pernah berkata:

لَا تَعْرِفِ الْحَقَّ بِالرِّجَالِ، إِعْرِفِ الْحَقَّ تَعْرِفِ
أَهْلَهُ

"Jangan sekali-kali mengukur kebenaran dari tokoh. Kenali kebenaran itu sendiri, niscaya kamu akan tahu siapa pemangku kebenaran sebenarnya."

Bagi Imam al-Ghazali, kebenaran harus dilihat dari perkataan atau pekerjaan dulu. Bila memang benar, maka perkataan atau perbuatan itu bisa diterima. Walaupun misalnya, perkataan atau perbuatan itu datang dari orang yang tidak disukai. (*al-Munqidh minadh-Dhalâlah*, hlm. 74)

Dari keterangan tadi, kita tahu bahwa dalam menentukan kebenaran ada urutannya. Urutan yang benar adalah, kita tahu hakikat dari kebenaran terlebih dahulu, baru kita tahu siapa yang memang benar atau salah. Bukan malah sebaliknya.

Terakhir, kami ingin mengutip *dawuh* salah satu guru kami, Mas Muhammad Jibril bin Kiai Nawawy Sadoellah. Dalam salah satu kitabnya, beliau mengatakan, "Kebenaran itu 'apa', bukan 'siapa'" (*Nab'ul-Hikam*).

Badruttamam | Tauyah



YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah: 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



PRAKTIK PERDUKUNAN MENURUT SYARIAT ISLAM



SADAR atau tidak, masyarakat Indonesia tergolong kategori yang kebanyakan penduduknya masih mempercayai praktik perdukunan. Alih-alih berobat ke dokter, mereka justru memilih konsultasi kepada orang yang dianggap sakti. Tidak hanya untuk berobat, bagi mereka dukun adalah tempat untuk mengadu segala persoalan hidup dari mulai masalah ekonomi, perjodohan dan lain-lain. Bagaimana syariat memandang praktik demikian? Berikut adalah wawancara **Mohammad Ikhlil** selaku **Redaksi Buletin *Tauiyah*** kepada **KH. Muhibbul Aman Aly**, Dewan Pakar Annajah Center Sidogiri.

Apakah praktik perdukunan yang ada di tengah masyarakat bisa dibenarkan menurut kacamata syariat?

Istilah dukun dalam istilah bahasa Indonesia memiliki banyak pengertian. Ada dukun itu orang yang bisa mengobati, orang yang mempunyai ilmu hitam atau santet dan lain sebagainya. Ada pula dukun sebagai istilah bagi orang yang bisa menebak-nebak. Oleh karena itu, kembali pada istilah barusan, pertama, apabila istilah dukun diarahkan bukan untuk berobat, melainkan dengan tujuan untuk meramal, maka hal seperti ini tidak diperbolehkan apabila tujuannya bertentangan dengan syariat. Apalagi mendatangi dukun dengan tujuan mencelakai orang lain, jelas tidak boleh. Namun, apabila tujuannya tidak bertentangan dengan syariat -bukan untuk pengobatan- misalnya untuk *wasail* kepada perkara mubah seperti untuk menjaga rumah supaya aman, mendapat rezeki yang lancar, maka seperti ini diperbolehkan.

Kedua, apabila dukun yang dimaksudkan adalah orang yang ahli dalam pengobatan yang disebut dengan Tabib, maka dalam hal ini masih terdapat rincian. Ada yang cara pengobatannya dengan media yang ada wujudnya, seperti obat-obatan, jamu-jamu tradisional. Ada pula dengan non-media atau kasat

mata yang biasa disebut dengan ruqyah, yakni pengobatan dengan media yang berbentuk nyata, tapi dengan permintaan kepada Dzat Yang Maha Menyembuhkan. Kedua hal ini diperbolehkan tergantung dengan bagaimana cara yang dilakukan.

Bagaimana cara yang dibenarkan seperti yang anda maksud?

Adapun pengobatan ala non medis, ketentuannya adalah kalimat yang dibaca atau mantranya menggunakan kalimat *thayyibah*, bisa dari al-Quran atau zikir, tidak dengan kalimat-kalimat yang bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, ulama mengatakan mantra-mantra yang menggunakan selain bahasa Arab itu khilaf. Pendapat pertama mengatakan tidak boleh. Misalnya menggunakan bahasa Suryani, bahasa Jawa yang tidak diketahui maknanya. Tidak diperbolehkan karena khawatir isi redaksinya bertentangan dengan syariat. Pendapat kedua boleh asalkan dikutip dari orang saleh, seperti pendapat yang telah dinukil oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab *Fatâwâ Hadîtsiyah*. Karena apabila yang mengutip orang saleh, maka tidak mungkin isinya bertentangan dengan syariat.

Apakah pengobatan ala medis juga ada ketentuannya?

Sama, orang yang memilih untuk berobat ke dokter atau semisal alternatif herbal, juga memiliki ketentuan, yakni tidak boleh sampai melanggar syariat, seperti bukan obat-obatan yang mengandung najis. Jadi sejatinya, orang yang berobat ke dokter, alternatif herbal atau dukun dengan arti ruqyah adalah sama hukumnya, tergantung bagaimana cara yang telah dijelaskan barusan. Dan tujuannya pula jangan dilupakan, yakni tidak boleh ada niatan jelek, meskipun dengan media yang bagus. Seperti bertujuan untuk mencelakai orang lain, padahal medianya sudah baik, maka ini tidak diperbolehkan.

Bagaimana kita menyikapi orang-orang yang memiliki kesaktian?

Orang-orang yang memiliki kemampuan di luar kebiasaan diberi nama *Khawâriqul-'Adah*. Ada kalanya sihir atau *maunah*. Ukurannya adalah sama dengan yang tadi. Apabila kesaktian itu didapatkan dengan cara yang bertentangan dengan syariat, seperti dibantu jin (khadam), mencelakai orang lain, maka itu termasuk kategori sihir. Tapi kalau *Khawâriqul-'Adah* atau kesaktiannya tidak sampai menyalahi syariat, maka diperbolehkan.

Mohammad Ikhlil | Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarisimi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris**
Redaksi: Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdullah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:**
 Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikhlil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri,
 Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia.
Telp: 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:**
 @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

RAGAM MURTAD BESERTA CONTOHNYA

SAYID Abdullah bin Husain bin Thahir Baalawi dalam kitabnya menjelaskan betapa banyak saat ini seorang Muslim yang keluar dari agamanya dengan mudah, alias murtad. Mereka tidak sadar bahwa apa yang dilakukan atau yang diucapkan adalah sebuah dosa, bahkan bisa menyebabkan murtad. Hal tersebut tidak lain dan tidak bukan karena umat Islam sudah lalai dari ajaran Islam yang benar. Pembagian murtad itu sendiri, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1



Murtad I'tiqadi, yaitu ragu terhadap keberadaan Allah ﷻ dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Serta tidak meyakini kebenaran dan kemurnian al-Quran. Atau menghalalkan perkara haram, seperti perzinahan, pencurian, pembunuhan. Atau mengharamkan sesuatu yang halal seperti akad jual beli, pernikahan dan selainnya.

2



Murtad Fi'li, yaitu sujud kepada selain Allah ﷻ, seperti sujud kepada matahari, api, berhala. Bisa mengakibatkan murtad jika disertai dengan niat menyembah sesuatu tadi. Jika tidak, maka ber hukum haram.

3



Murtad Qauli, macam inilah yang sering terjadi. Yaitu seperti melontarkan kepada seorang yang jelas-jelas muslim sebuah ucapan "Wahai orang Yahudi", atau "Wahai orang Nasrani", atau mengucapkan "Wahai orang yang tidak beragama".